

BAB II

DESKRIPSI SUBKULTUR STREET PUNK SEMARANG

2.1. Sejarah Subkultur Punk

Punk dan *fashion* yang terilhami oleh Punk atau terkait dengan Punk, telah menjadi atau dibuat menjadi komunitas ini, tidak diketahui pasti kapan masuknya budaya ini di Indonesia. Namun banyak yang telah menulis tentang awal mula kemunculan budaya ini meski muncul dalam beberapa versi. *Kompasiana* sebagai media warga (*citizen media*) menyebutkan, Punk mulai masuk ke Indonesia sekitar awal 1980 an (*site visited on 2014/1/02 | at time 14:55 PM*).² Masuknya budaya Punk ke Indonesia diawali pula oleh masuknya musik-musik beraliran Punk, namun perkembangannya tidak sepesat di negeri asalnya.

Sejumlah *literature* dan catatan sejarah juga menyebutkan, Punk lahir di Inggris dan Amerika sekitar awal tahun 1970-an dan secara definitif Punk berasal dari singkatan “*Public United Nothing Kingdom*” yang artinya sekumpulan anti peraturan kerajaan. Hal yang mungkin perlu dicatat bahwa keberadaan media pada saat kemunculan budaya Punk di Indonesia memang sangat mempengaruhi pengenalan hal-hal yang baru yang datang dari orang-orang yang menguasai teknologi pada masa itu. Dengan kata lain, dapat dijelaskan bahwa teknologi banyak membawa dampak penyebaran budaya Punk bagi manusia di belahan dunia (meski tidak dalam waktu yang bersamaan).

Semarang sebagai kota raya dan Ibu kota Jawa Tengah dengan semboyan Kota ATLAS, akronim (Aman, Tertib, Lancar, Asri dan Sehat), yang merupakan

slogan pemeliharaan keindahan kota. Sebagai kota ATLAS, ia menyerap banyak pendatang dan di kota yang berjuluk kota Lumpia ini pula terdapat banyak remaja perkotaan yang berekspektasi sebagai anak Punk. Tak heran, penganut dari komunitas Punk ini pun terus bertambah dari waktu ke waktu yang menunjukkan bahwa semakin banyaknya orang yang tertarik untuk menjadi bagian dari budaya tersebut.

Pusat kota Semarang memang menjadi *central* yang paling mudah untuk melihat sajian komunitas manusia yang terasa ‘ganjil’ menurut ukuran adat ketimuran saya (peneliti). Keganjilan tampak pada *fashion* yang sengaja mereka pertontonkan dan ketidakacuhan perilaku mereka melengkapi penampilannya. Saban hari mereka juga sering berkerumun seperti ‘semut hitam’ yang sedang bercengkrama, bermain musik sampai dengan membuka usaha (baik secara personal maupun kolektif). Ketidakpedulian sosial seolah menjadi bagian dari ideologi yang tertanam dalam benak mereka. Simbol komunikasinya pun sepertinya diciptakan berbeda dengan masyarakat Semarang pada umumnya. Street Punk! Itulah sebutan populernya.

2.2. Subkultur Street Punk

Berdasarkan arti leksikal, Street Punk merupakan bagian dari apa yang disebut sebagai subkultur (kultur yang terdominasi) yang berorientasi sebagai peta makna dan ideologi yang menjadi pola dalam merespon kondisi struktural dalam masyarakat. Namun, seiring berjalannya waktu terdapat perubahan dalam cara pandang maupun konsistensi sikap Street Punk di dalam orientasi pergerakannya.

Dimana dalam beberapa tahun terakhir ini Street Punk sebagai subkultur terlihat semakin *conform* dengan zamannya, mereka tidak lagi menjadi ancaman terhadap sistem kapitalisme, justru mereka adalah oposisi biner atas sistem kapitalisme itu sendiri.

Segala atribut Street Punk yang dijual secara pasaran merupakan bukti bahwa semangat pemberontakan itu sendiri berubah menjadi komoditas eksistensi agar di identikan dengan suatu identitas tertentu. Tidak tertutup kemungkinan bahwa ada kalanya identitas budaya ini sengaja dibuat berbeda dengan budaya asli sebelumnya atau dengan kata lain budaya tersebut keluar dari kebudayaan utama di masanya. Hal ini semakin dikukuhkan dengan melihat sajian praktik eksistensi melalui *fashion* yang cenderung berbeda dengan *fashion* Punk di awal kemunculannya.

2.2.1. Fashion Street Punk

Berdasarkan hasil observasi peneliti, tampak kontras bahwa *fashion* Street Punk dalam proses reproduksinya cenderung kontras dengan budaya Punk pada periode sebelumnya atau paling tidak beberapa aliran Punk lainnya. Dimana pada proses reproduksi ini tampilan visual Street Punk seolah-olah telah mengikuti garis perkembangan *fashion* yang telah digariskan oleh masyarakat kontemporer.

Ketika rancangan *fashion* di Tanah Air mencapai titik yang mengesankan sekaligus *up-to-date*, jalan-jalan dihiasi dengan iklan yang menawarkan *fashion* dengan model terkini, *shooping mall* dan pusat perbelanjaan lainnya dipenuhi dengan *display* model mutakhir, distro, etalase toko, *outlet* dan butik dipajang busana dengan corak warna dan model yang sengaja dirancang untuk merangsang

cita rasa (*taste*) konsumen. Tak ayal, kondisi inipun berimbas pada proses reproduksi Street Punk Semarang dalam orientasinya melalui *fashion*.

Betapa tidak, ketika Street Punk yang sejatinya merupakan kultur kelas bawah (proletariat) yang hadir sebagai suatu bentuk penolakan atas sistem kapitalis justru menemukan posisi terbaiknya dengan melebarkan haluan untuk menciptakan gayanya sendiri secara kontras dengan meniru kiblat dari masyarakat kontemporer. Seolah berpenampilan menjadi sebuah kebutuhan akan pengakuan dari orang lain sebagai *claim image* tanpa di satukan atas dasar kaidah kebersamaan yang normatif. Betapa murahahnya harga suatu simbol kebudayaan menjadi komoditas eksistensi yang semua orang bisa mengenakannya tanpa mengerti esensinya.

Tidak berhenti disitu, hasil terpenting dari proses rekonstruksi *fashion* pada periode ini pun menunjukkan bahwa dalam proses sejarah *fashion* Street Punk telah mengalami degradasi nilai. Mari sejenak *flashback* untuk melihat determinasi dentuman makna *fashion* budaya Punk ini ketika mulai diperdengarkan di Indonesia. Dalam arti yang spesifik dijelaskan bahwa penilaian Punk dalam melihat suatu masalah dapat dilihat melalui arti (*meaning*) *fashion*-nya yang bermakna tentang masalah politik, lingkungan hidup, ekonomi, sosial dan bahkan masalah agama. Dilansir dari majalah Tempo edisi 13 Februari 2012 (*site visited on 2014/8/03 | at time 13.21 PM*)³ dijelaskan sebagai berikut:

1. Sepatu Boot

Boot adalah jenis sepatu favorit Punk namun disebutkan bahwa penggunaan sepatu boot lebih melekat dengan Punk beraliran Street (Street Punk), mereka

memilih bot karena alasan awet. Untuk aliran Hardrock Punk dan Pop Punk dan beberapa aliran (*genre*) lainnya biasanya memilih sepatu olagraga (*sneakers*) dengan alasan lebih praktis. Hal yang perlu dicatat ialah, dahulu sepatu boot yang menjadi favorit komunitas Street Punk di Inggris dan Amerika diolah dari bahan-bahan sisa atau bahan daur ulang dan menolak untuk membisniskannya. Inilah sala satu bentuk ideologi yang dijalankan oleh Punk pada era itu dengan sebutan '*no selling out*'.

Gambar 2.1
Sepatu Boot Street Punk



Total Spike
Jl. Ahmad Yani - Simpang Lima, Semarang
Sabtu, 17-1-2014 - Sumber: Dok. Peneliti

Sementara oleh Street Punk Semarang yang juga dikenal dengan ciri khasnya menggunakan sepatu Boot, tampak bahwa Street Punk lebih mengutamakan motif dan merek dalam perkara pemilihan sepatu. Seperti, Dr.Marten, Blundstones, Waterproof, Ciamry dan Vans. Ada yang di produksi sendiri dengan bahan-bahan berkualitas (*high quality*), adapula yang diperoleh

dari luar Semarang dengan bandrol harga yang relatif mahal, berkisar antara Rp.300.000-an sampai dengan Rp.12.000.000-an.

2. Pakaian

Unsur *fashion* lain yang menonjol antara lain kaos lusuh, jaket lusuh dengan cipratan cat dan celana jeans ketat (*staprest*). Untuk bahan celananya yang biasa mereka pakai adalah *jeans* (jengki) kulit bermotif kulit hewan (*bandage pants*) yang keras dan kuat yang juga disebut *denim*. Awalnya Punk menggunakan celana *jeans* karena terinspirasi oleh sejarah penggunaan *jeans* diawal kemunculannya di Amerika Serikat oleh para pekerja tambang pada tahun 1950-an sebagai simbol pekerja keras.

Gambar 2.2
Pakaian Street Punk



From Zero
Telogosari Raya No II/63 Semarang

Jumat, 16-1-2014 - Dok. Peneliti

Sementara model ketat menyimbolkan himpitan hidup. Karena itu Punk biasanya merobek celananya pada bagian paha dan lutut sebagai simbol kemerdekaan gerak dan ide. Berbeda halnya dengan komunitas Street Punk

Semarang yang mengenakan celana *jeans* ketat (*staprest* dan *hipster*) dengan merek Levi's 501, Boombazie, Cardinal, Lois dan tentu bersamaan dengan beberapa merek lainnya. Selain itu, Street Punk juga cenderung lebih berpenampilan rapi dan bersih.

3. Aksesoris

Aksesoris dalam budaya Punk melambangkan simbol solidaritas. Kelompok Punk yang terusir atau di 'marginalkan' oleh masyarakat mapan karena dianggap 'sampah' dengan alasan 'kotor' hingga membuat Punk membentuk kelompok baru untuk berlindung. Bagi kaum Punk, bentuk solidaritas kelompok ini sangat penting untuk bertahan hidup. Aksesoris lain Punk seperti *eye liner*, paku, peniti atau benda-benda rongsokan lainnya mempunyai inti pesan perlawanan.

Gambar 2.3
Aksesoris dan Raja (*body tattoos*)



Tottal Spike
Jl. Ahmad Yani - Simpang Lima, Semarang

Sabtu, 17-1-2014 - Sumber: Dok. Peneliti

Sementara oleh Street Punk aksesoris-aksesoris yang di pakai cenderung menggunakan bahan dasar anti karat seperti *stainless*, *monel* dan *titanium*.

Penggunaannya pun tak lazim, semisal tindikan (*pierching*) yang digunakan pada telinga, bandul telinga, hidung, pelipis, alis, lidah, bibir bahkan ada pula yang menggunakannya disemua bagian itu secara bersamaan. Kemudian disusul dengan penggunaan gelang berduri (*spike*), kalung, jam tangan, rantai-rantai mengkilap sampai dengan penggunaan cincin pada jari-jari tangan.

4. Raja (*body tattoo*)

Selain aksesoris, Punk juga biasanya men-*tattoo* tubuhnya dengan gambar tengkorak, salib terbalik, swastika Nazi atau api. Raja (*tattoo*) ini menunjukkan identitas kelompok dan menjadi simbol penguasaan penuh terhadap tubuhnya. Seperti halnya aksesoris, *tattoo* juga menyimbolkan kekuasaan terhadap tubuh. Raja (*body tattoo*) ini juga sering menjadi pelengkap *fashion* Street Punk Semarang.

5. Mohawk

Rambut yang tegak sering diartikan sebagai anti penindasan sekaligus kebebasan. Gaya rambut ini terinspirasi dari suku Indian dari lembah Mohican di bagian utara kota New York (Amerika Utara) yang kerap menggunakan model rambut ini saat berperang. Sebelumnya pernah juga ditemukan gaya rambut sejenis Mohawk di Yunani yang menggambarkan seorang pejuang (*scythian*) pada masa 600 tahun SM. Gaya inilah yang kemudian diadopsi oleh subkultur Punk era 1970-an di Inggris dan Amerika sebagai simbol perlawanan terhadap dogma-dogma negara mereka yang penuh dengan kesenjangan sosial dan ketimpangan politik.

Sebagaimana dinukil dari *Anthropologist (to be) says, Indian Mohawk (site visited on 2014/6/08 | at time 12:30 PM)* disebutkan bahwa, dahulu Punk di Amerika boleh dibilang ‘muak’ dengan kondisi di negaranya. Mereka ‘muak’ dengan kesenjangan sosial, kerancuan politik dan tentunya era perang Vietnam. Lalu mereka membuat model rambut mereka ala suku asli Indian dengan memangkas habis sisi kanan dan kiri hanya menyisakan tengahnya saja, tak jarang mereka juga membuatnya berdiri dengan *hairspray* dan *pomade* seperti cone panjang yang berbaris dari ujung kepala hingga ke bagian tengkuk.



Inilah salah satu bentuk simbol perlawanan mereka terhadap dogma dogma Negara mereka dan sebagai bentuk penentangan terhadap perang Vietnam pada masa itu. Hal ini pun merembet hingga ke Inggris di kala Negara itu sedang ricuhnya akan rasisme, kekuatan perdana menteri yang fasis, serta kekuatan ratu atas system monarki yang mereka anggap merugikan semua rakyat terutama kaum bawah dan kelas pekerja.

Sementara di lokal kita sendiri bisa kita lihat kawan-kawan dari Street Punk Semarang yang juga banyak yang bermodel rambut Mohawk dan ketika disuguhkan pertanyaan akan pemahaman mereka tentang sejarah dan arti Mohawk, mereka bahkan ‘bingung’ menjawabnya atau lebih sopannya mereka tidak benar-benar memahaminya dengan benar. Inilah bukti dari sedikitnya penyalahgunaan identitas oleh masyarakat perkotaan dari kalangan menengah hingga atas.

Dengan ditandainya hingar bingar *trend fashion* komunitas Street Punk Semarang sebagai wujud identitas yang mewakilinya ini, saya (peneliti) justru melihat semacam adanya sebuah kompetisi visual, bisnis dan persepsi mengenai ‘seberapa Punks-kah mereka?’. Seolah-olah mereka sedang berlomba-lomba ingin menjadi figur yang tangguh dan masuk ke dalam scen Punk akan tetapi tidak terlu mengenal lebih dalam apa dan bagaimana peran budaya Punk yang semestinya.

Bukankah ini menjadi sebuah kejanggalan dan titik temu kesenjangan antara peran budaya Punk yang semestinya dengan budaya Punk yang digandrungi oleh masyarakat perkotaan di Semarang sebagai ajang eksistensi yang mana semua harus kembali dikoreksi. Tidak perlu dipungkiri bahwa benar adanya setiap kita tentu akan melihatnya seperti itu dan sebenarnya ini semua sudah menjadi klise dan berlaku ironi. Ketika hanya karena gaya berpenampilan dan usaha mem-*booming*-kan beberapa *trend fashion* yang sedang *hits* demi mendapatkan pundi-

pundi rupiah, secara serempak orang-orang ini pun mengamini simbol budaya Punk hanya bertengker pada tirai penampilan.

Ketika disuguhkan arti, nilai-nilai dan semua mengenai budaya Punk itu sendiri, mereka bahkan menjawabnya dengan jawaban yang *non-sense* atau mungkin lebih tepatnya ‘gagap informasi’. Bukankah ini menjadi suatu hal yang salah dan jelas bahwa mereka Street Punk Semarang itu sendiri hanya mengikuti *trend* dan menjadikan Punk hanya sekedar praktik komodifikasi dan sarana eksistensi. Suatu pengeksploitasian atas identitas rebel, pembangkang, pemberontakan, anti kemapanan menjadi suatu *trend* gaul, funky dan standar dari para kawula muda masa kini dan disinilah pencemaran *scene* budaya ‘*Publik United Nothing Kingdom*’ (Punk) terjadi.

Kritik ideologi tentang *fashion* Punk ini juga datang dari seorang Hebdige sebagaimana di dokumentasikannya (dalam Barnard,1996:61) bahwa, Punk dinegara asalnya lebih melekat dengan tampilan *fashion* yang standar dari kelas bawah (proletariat) sebagai satu bentuk serangan ideologis terhadap nilai-nilai estetis kelas dominan tentang *fashion*. Hal senada juga ditunjukkan oleh Rouse (dalam Barnard,1996:185) sebagai satu serangan atas komersialisasi sistem monolitik yang ditawarkan oleh budaya dominan hingga membuat Punk berkembang sebagai budaya DIY (*do-it-yourself*) atau budaya lakukan sendiri.

Pakaian, warna dan desainnya yang murahan dan vulgar yang dikonstruksi oleh kelas dominan guna mendefinisikan serangkaian tampang Punk, menjadi jelas dengan melihatnya sebagai kebalikan dari nilai-nilai estetika yang ada pada

kelas dominan. Begitu juga halnya, 'ide-ide konvensional tentang keremeh-temehan dibuang begitu saja dengan terhentinya dongeng tradisional tentang kosmetika' (Hebdige dalam Barnard,1996:62). Artinya bahwa, apa yang pernah menjadi ide dan keyakinan tradisional, konvensional dan dominan tentang keremeh-temehan dan khususnya keremehan fashion, dilepaskan demi serangkaian ide dan keyakinan yang benar-benar berbeda.

Dengan cara seperti itulah *fashion* Punk digunakan sebagai senjata ideologis dalam perjuangan di antara kelas-kelas sosial. Satu kumpulan ide sebagai ideologi, diciptakan untuk melawan kumpulan ideologi yang disepakati oleh kelas dominan. Cara yang digunakan Punk adalah untuk menarik perhatian pada ketidakalamiahannya konsepsi kelas dominan tentang estetika.

Sementara oleh Street Punk, *fashion* diciptakan sebagai kendaraan ekonomi yang bernilai kapitalis lengkap dengan sistem distribusi pasar dan segmentasinya. Unsur-unsur komodifikasi ini pun secara sadar oleh Street Punk dengan otoritas keahliannya mulai mentransformasikan orientasinya pada saat yang bersamaan menuju perubahan internal dan perubahan eksternal yang seolah bertemu dalam satu momen historis guna menunjukkan ekspresi eksistensinya melalui *fashion*.